

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara maritim yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari kepulauan dimana lautan yang lebih luas dari daratan dengan dua pertiga wilayah Indonesia adalah perairan laut. Potensi kelautan Indonesia terdiri dari potensi perairan tawar yang berupa perairan terbuka, kolam ikan, budidaya perikanan maupun campuran dengan potensi wilayah Indonesia sebagai Negara kepulauan dengan wilayah perairan sebesar 70 persen maka sangat besar hasil sumberdaya kelautan dan perikanan sebagai sumberdaya yang dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Sumberdaya kelautan dan perikanan mempunyai potensi dalam mewujudkan salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum. Pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan harus dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Salah satu subsektor bidang perikanan yang mempunyai angka penyumbang devisa untuk peningkatan perekonomian adalah budidaya perikanan.

Propinsi Jawa Timur termasuk salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam sektor perikanan, baik subsektor perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Produktivitas perikanan Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017 produksi perikanan Jawa Timur mencapai 1,6 juta ton yang terdiri dari 1.189.494 ton produksi subsektor perikanan budidaya dan 427.459 ton produksi subsektor perikanan tangkap. Peningkatan produktivitas tersebut berdampak positif terhadap PDRB Jawa Timur. (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018).

Kabupaten Lamongan menjadi salah satu daerah di Jawa Timur sebagai sentra penghasil perikanan yang memiliki potensi budidaya perikanan dan perairan umum yang cukup besar khususnya subsektor perikanan budidaya tambak yang terdiri dari tambak 938.790 ha, sawah tambak 19.519.570 ha dan kolam 54.740 ha, KJA 0.070 Km dan potensi perairan meliputi waduk

668.000 ha sedangkan produksi budidaya perikanan dan perairan umum mencapai 39.152.357.00 yang diusahakan oleh pembudidaya ikan sebanyak 31,767 RTP, dan nelayan perairan umum sebanyak 6.886 orang (BPS Kabupaten Lamongan, 2019).

Salah satu wilayah di Kabupaten Lamongan Kecamatan Babat tepatnya di Desa Kebalandono merupakan kondisi lingkungan berupa lahan sawah dan tambak yang sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan pertanian sawah maupun untuk budidaya perikanan tambak sehingga dapat menyokong pendapatan masyarakat. Tambak di Kecamatan Babat merupakan tambak tradisional dimana air tambak yang sebagian di dapatkan dari masukan air sungai bengawan solo dan sungai-sungai tadah hujan yang tersebar di berbagai Desa termasuk di Desa Kebalandono. Tambak yang ada di Desa Kebalandono merupakan tambak budidaya perikanan seperti ikan bandeng, udang vaname, ikan mujaer/nila dan lain-lain. Dimana jenis ikan dan udang yang banyak dibudidayakan karena sesuai dengan kondisi lahan tambak yang ada di Desa Kebalandono.

Budidaya perikanan di tambak biasanya dikelola oleh *jeragan* tambak yaitu orang yang memiliki atau menguasai sejumlah lahan tambak dan mengelolanya baik menggunakan tenaga sendiri maupun tenaga kerja orang lain. Seorang *jeragan* tambak menguasai lahan dan modal dengan itu mereka biasanya menggunakan tenaga orang lain untuk bekerja di tambak yang dimilikinya. Sedangkan orang yang mengerjakan atau mengelola lahan tambak milik orang lain tanpa memiliki hak kepemilikan tambak itu sendiri biasanya disebut *pandego*.

Masyarakat Desa Kebalandono yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani baik petani sawah maupun petani tambak. Suatu sistem sosial mata pencaharian disuatu masyarakat akan terdapat pola hubungan sosial yang menyertai hal ini juga nampak dalam kehidupan masyarakat petani tambak yang berkaitan erat dengan konsep kerjasama dalam budidaya perikanan di tambak dimana *jeragan* tambak di Desa Kebalandono dalam mengelola lahan tambak yang dimilikinya mereka biasanya menggunakan jasa *pandego* untuk mengelola dan mengurus lahan

tambaknya, karena tidak semua *jeragan* tambak bisa mengelola lahan tambak sendiri maka dibutuhkan kerjasama untuk mengelola lahan tambak yang biasanya diserahkan kepada orang yang memiliki *skill* atau kemampuan untuk mengelola dan menjaga tambak yaitu kepada *pandego*. *Jeragan* tambak dan *pandego* akan membentuk suatu hubungan kerjasama kerja sehingga berpotensi membentuk pola ikatan diantara keduanya, mereka akan membuat kesepakatan dengan menggunakan sistem pengupahan bagi hasil maupun sistem persenan yaitu pemilik tambak menyerahkan lahan tambak kepada *pandego* untuk di kelola, untuk modal produksi seperti benih ikan dan pupuk maupun kebutuhan tambak lainnya modal itu di tanggung oleh pemilik tambak. *Pandego* hanya memberikan tenaganya dan juga mempunyai tugas/kewajiban untuk mengelola tambak dari membeli bibit ikan, menebar benih ikan, pengareman, panen maupun mengontrol perkembangan ikan setiap harinya di tambak.

Kesepakatan sistem persenan maupun sistem bagi hasil antara *jeragan* tambak dan *pandego* biasanya diucapkan secara lisan tidak tertulis karena mengandalkan kepercayaan antara *jeragan* tambak dan *pandego*. Sistem persenan yaitu presentase keuntungan atau upah yang didapatkan *pandego* sekitar 10% dari hasil panen dan upah akan didapatkan pada saat panen ikan sedangkan sistem bagi hasil yaitu pembagian ikan biasanya tergantung dari perolehan ikan yang didapatkan pada saat panen jika mendapatkan hasil banyak *pandego* akan memperoleh hasil ikan maupun keuntungan yang lumayan tergantung dari hasil kesepakatan antara *jeragan* tambak dan *pandego*.

Ketika terjadi gagal panen atau mengalami kerugian maka *pandego* memperoleh keuntungan yang besarnya tidak menentu dan diluar dari kesepakatan sebelumnya yang memperoleh keuntungan 10%, karena pada saat kesepakatan tidak disebutkan upah yang ada jika nantinya adanya kegagalan panen dimana pemilik tambak hanya akan memberikan upah kepada *pandego* yang tidak menentu hanya sebagai welasan atau sekadarnya saja. Faktor kerugian ini biasanya karena adanya banjir yang menerjang area tambak sehingga gagal panen dan mengalami kerugian. Untuk menghindari

kerugian diantaranya pemilik tambak dan juga *pandego* biasanya berasal dari hubungan kerabat dekat maupun orang kepercayaan.

Hubungan kerjasama *jeragan* tambak menyerahkan lahan tambak dan memberikan modal kepada *pandego* untuk dikelola dan diusahakan sebagai lahan yang menghasilkan keuntungan dengan sistem bagi hasil. Hubungan kerja yang terjadi antara *jeragan* tambak dengan *pandego* seperti ini berpotensi menjadi hubungan patron klien karena tidak hanya berdasarkan kebutuhan ekonomi saja, melainkan terdapat hal-hal lain yang dapat melanggengkan hubungan kerja tersebut hal itu dapat terlihat dari realita yang ada dimana *pandego* biasanya hanya bekerja pada satu *jeragan* tambak saja. Bentuk hubungan kerja yang terjadi adalah patron klien karena melibatkan dua individu yang berasal dari kelas sosial yang berbeda (secara ekonomi) dan terjadi hubungan timbal-balik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan patron klien antara *jeragan* tambak dengan *pandego*. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut menarik untuk melihat lebih jauh bagaimana hubungan patron klien antara *jeragan* tambak dengan *pandego* di Desa Kebalandono Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan patron klien antara *jeragan* tambak dengan *pandego* di Desa Kebalandono Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan patron klien antara *jeragan* tambak dengan *pandego* di Desa Kebalandono Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan dan pengetahuan dalam bidang akademik.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran dan penjelasan tentang hubungan patron klien secara umum dalam masyarakat.